

SARCOPTES SCABIEI INFECTION IN POMERANIA MIXED DOG**Infeksi *Sarcoptes scabiei* pada Anjing Persilangan Pomerania****Ni Komang Wijayani^{1*}, Sri Kayati Widyastuti², I Nyoman Suartha²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80235, Indonesia;²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80235, Indonesia;*Corresponding author email: Nikomangwijayani@gmail.com

How to cite: Wijayani NK, Widyastuti SK, Suartha IN. 2025. *Sarcoptes scabiei* infection in pomerania mixed dog. *Bul. Vet. Udayana*. 17(1): 30-38. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i01.p04>

Abstract

Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* which is zoonotic. This case report aims to add information about scabiosis cases and treatments that can be done on dogs. Examination of a Pomeranian crossbreed dog named Putri, a 6-year-old female weighing 3 kg, has been experiencing itching since 3 months ago. Physical examination showed alopecia almost all over the body, severe hyperkeratosis on the left ear and crusting on the cranial extremities dexter and sinister, head area and neck area. Superficial skin scraping and deep skin scraping examination found *Sarcoptes scabiei* mites while hematology examination showed hypochromic microcytic anemia. Based on a series of examinations that have been carried out, the disease was diagnosed as suffering from Scabies infection. The therapy given was ivermectin 1% given as much as 0.1 ml SC, Chlorpheniramine maleate given as much as ¼ tablet PO BID for 5 days, fish oil and vitamin PO SID for 16 days and the dog was bathed 2 times a week with Sebasol shampoo. Evaluation of therapy on the 16th day showed good development marked by the dog experiencing a decrease in the frequency of pruritus, lesions such as crusts and hyperkeratosis on the body had disappeared. Alopecia decreased marked by hair growth in areas experiencing alopecia.

Keywords: *Sarcoptes scabiei*, scabiosis, dogs

Abstrak

Scabiosis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang bersifat zoonosis. Laporan kasus ini bertujuan untuk menambah informasi mengenai kasus scabiosis dan pengobatan yang dapat dilakukan pada anjing. Pemeriksaan pada Anjing kasus persilangan pomerania bernama Putri berjenis kelamin betina berumur 6 tahun dengan bobot badan 3 kg mengalami keluhan kegatalan sejak 3 bulan yang lalu. Pemeriksaan fisik menunjukkan alopesia hampir seluruh tubuh, hiperkeratosis berat pada telinga kiri dan terjadi krusta pada area extremitas cranial dexter dan sinister, area kepala dan area leher. Pemeriksaan superficial skin scraping dan deep skin scraping ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei* sedangkan pada pemeriksaan hematology menunjukkan mengalami anemia mikrositik

hipokromik. Berdasarkan serangkaian pemeriksaan yang telah dilakukan, hewan didiagnosis menderita infeksi scabiosis. Terapi yang diberikan yakni ivermectin 1% diberikan sebanyak 0,1 ml SC, Chlorpheniramine maleat dengan pemberian sebanyak ¼ tablet PO BID selama 5 hari, fish oil dan vitamin PO SID selama 16 hari serta anjing dimandikan 2 kali seminggu dengan shampo Sebasol. Evaluasi terapi pada hari ke-16 menunjukkan perkembangan yang baik ditandai dengan anjing mengalami penurunan frekuensi pruritus, lesi seperti krusta dan hiperkeratosis pada tubuh sudah menghilang. Alopesia berkurang dengan ditandai adanya pertumbuhan rambut pada daerah yang mengalami alopesia.

Kata kunci: *Sarcoptes scabiei*, scabiosis, anjing

PENDAHULUAN

Anjing merupakan hewan kesayangan yang banyak dipelihara oleh pecinta hewan. Adapun salah satu penyakit yang sering terjadi pada anjing yaitu penyakit kulit yang disebabkan oleh berbagai macam agen seperti jamur, ektoparasit, bakteri dan penyakit metabolik (Widyastuti *et al.*, 2012). Adapun scabiosis merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlian dan Morgan, 2017). Menurut Wardhana *et al.*, (2006) Skabiosis pada anjing adalah penyakit kulit yang bukan musiman dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *canis*. Scabiosis termasuk kedalam penyakit zoonosis dan sangat mudah menular. Penularan *S. scabiei* dapat terjadi melalui kontak langsung dengan larva, nimfa, dan tungau betina fertile baik dari permukaan kulit atau dari benda-benda yang terinfeksi *S. scabiei*.

Tanda klinis penyakit ini yaitu terjadinya lesi kulit berupa kegatalan, eritema, krusta, alopesia, papula, hioperkeratosis. Keadaan lesi yang parah akan mengering, mengeras membentuk krusta disertai alopesia pada beberapa bagian tubuh (Mahaputra *et al.*, 2023). Hal ini dapat terjadi karena aktivitas tungau betina yang menggali terowongan pada epidermis untuk meletakkan telurnya. Tungau dapat menembus lapisan korneum epidermis kulit, mengisap cairan limfe dan juga memakan sel-sel epitel. Biasanya infeksi awal oleh tungau terjadi pada area yang jarang ditumbuhi oleh rambut seperti daerah kepala, meliputi daerah sekitar mata, dan telinga, daerah ventral tubuh meliputi bagian abdomen, dan daerah sekitar alat kelamin. Pada kaki biasanya di bagian siku, lutut, lipatan paha dan bahkan sela-sela jari.

Infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* pada anjing juga dapat menyebabkan anemia. Pada anjing yang terinfeksi skabiosis terjadi penurunan total eritrosit dan kadar hemoglobin sehingga mengakibatkan anjing mengalami anemia. Menurut Amelia dan Tjiptaningrum (2016) anemia secara umum didefinisikan sebagai berkurangnya konsentrasi hemoglobin di dalam tubuh. Anemia adalah keadaan berkurangnya jumlah eritrosit atau hemoglobin (protein pembawa oksigen (O₂)) dari normal dalam darah sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa O₂ dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer sehingga pengiriman O₂ ke jaringan menurun (Bijanti *et al.*, 2010). Berdasarkan klasifikasi, anemia dikategorikan berdasarkan morfologi yaitu berdasarkan ukuran/MCV dan konsentrasi Hb/MCHC dari eritrosit. Anemia yang sering ditemui pada anjing yang terinfeksi scabiosis adalah anemia mikrositik hipokromik hal ini berkaitan dengan infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* yang berlebihan dapat menyebabkan anjing mengalami anemia. Tujuan dari artikel kasus ini untuk menambah informasi mengenai kasus scabiosis dan pengobatan yang dapat dilakukan pada anjing campuran Pomerania.

METODE PENELITIAN

Sinyalemen dan Anamnesis

Anjing kasus bernama Putri merupakan anjing persilangan pomerania, berjenis kelamin betina, berumur enam tahun, bobot badan 3 kg, memiliki rambut berwarna hitam kuning, postur tubuh tegak, dan temperamen jinak. Pemilik mengeluhkan anjing mengalami gatal dan terus

menggaruk kepala dan tubuhnya sejak 3 bulan yang lalu. Penyakit kulit ini belum pernah diberikan penanganan. Anjing tidak dikandangkan dan terdapat satu anjing lainnya yang dipelihara dengan keadaan yang sama yakni gatal-gatal. Terdapat beberapa anjing liar yang memiliki penyakit kulit dan anjing liar sering berkontak langsung dengan anjing Putri. Anjing diberikan makan berupa nasi dan ayam serta minum menggunakan air bersih, anjing belum disteril dan belum vaksinasi lengkap serta belum diberikan obat cacing. Anjing terakhir dimandikan 6 bulan yang lalu. Nafsu makan dan minum anjing baik serta tidak ada perubahan pakan, shampo dan lingkungan.

Pemeriksaan Klinis

Adapun pemeriksaan klinis yang dilakukan yakni pemeriksaan status praesens meliputi pemeriksaan suhu tubuh, frekuensi pulsus, frekuensi degup jantung, frekuensi respirasi, Capillary Refill Time dan keadaan umum anjing kasus, serta pemeriksaan fisik yang meliputi inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi pada seluruh sistem tubuh. Pada kasus ini, khususnya pada kulit secara fisik dilakukan inspeksi dan palpasi pada kulit yang mengalami lesi.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan Hematologi

Pemeriksaan hematologi dilakukan dengan mengambil darah pada vena cephalica. Darah diambil menggunakan syringe 3 mL lalu dimasukkan ke tabung Ethylenediaminetetraacetic Acid (EDTA). Sampel darah selanjutnya dianalisis menggunakan mesin hematology analyzer (VetScan HM5 v2.70) di Klinik Sayang Binatang, Denpasar, Bali.

Pemeriksaan Kerokan Kulit

Pemeriksaan secara mikroskopis dilakukan dengan metode superficial skin scraping dan deep skin scraping yang dilakukan dengan mengambil sampel pada daerah yang mengalami lesi yakni telinga, siku, lipatan paha, area alat kelamin, dan area ventral yakni abdomen. Sampel kerokan kulit dilakukan menggunakan blade yang telah diolesi baby oil secukupnya pada lesi bagian telinga, kaki depan dan pelvis. Sampel kerokan kulit diletakkan pada objek glass kemudian ditutupi menggunakan cover glass. Preparat kerokan kulit diamati menggunakan mikroskop cahaya dengan perbesaran 100 kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pemeriksaan fisik anjing kasus menunjukkan hasil pemeriksaan status praesens menunjukkan suhu tubuh 38,8⁰C, frekuensi degup jantung 130 x/menit dan pulsus 120 x/menit, capillary refill time (CRT) <2 detik, frekuensi nafas 18 x/menit. Pada pemeriksaan fisik, kulit ditemukan tidak normal dan lesi tersebar ke seluruh tubuh dengan score pruritus 8/10, sedangkan anggota gerak, muskuloskeletal, saraf, sirkulasi, urogenital, respirasi, pencernaan dan limfonodus normal. Hasil pemeriksaan fisik secara inspeksi dan palpasi anjing secara umum menunjukkan mengalami kelainan pada kulit, ditemukan alopesia hampir seluruh tubuh, hiperkeratosis berat pada telinga kiri sedangkan telinga kanan mengalami aural hematoma dan terjadi pula krusta pada area extremitas cranial dexter dan sinister, area kepala dan area leher.

Pemeriksaan Hematologi

Hasil pemeriksaan hematologi anjing kasus menunjukkan penurunan sel darah merah (RBC), penurunan hemoglobin, penurunan *mean corpuscular hemoglobin concentration* (MCHC), penurunan *mean corpuscular hemoglobin* (MCH), dan penurunan hematokrit (HCT). Hal ini menunjukkan anjing mengalami anemia mikrositik hipokromik.

Pemeriksaan Kerokan Kulit

Pemeriksaan menunjang dengan metode superficial skin scraping dan deep skin scraping, menunjukkan hasil ditemukan adanya telur, larva dan tungau *Sarcoptes sp.* stadium dewasa yang masih hidup dan bergerak.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan sinyalemen, anamnesa, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang yang terdiri dari pemeriksaan superficial skin scraping dan deep skin scraping serta pemeriksaan hematologi, anjing kasus didiagnosa mengalami scabiosis dengan prognosis fausta

Terapi

Terapi yang diberikan pada anjing kasus, yaitu terapi kausatif, simptomatik, dan suportif. Terapi kausatif diberikan ivermectin 1% (Rheinvet®, Neuwied, Jerman) dengan dosis anjuran ialah 0,03 ml/kg BB dengan jumlah yang diberikan sebanyak 0,1 ml dengan dua kali pemberian pada interval 14 hari. Terapi simptomatik diberikan obat antihistamin sebagai anti gatal, Chlorpheniramine maleat (Chlorpheniramine Maleate®, PT. PIM Pharmaceuticals, Pasuruan, Indonesia) dengan pemberian sebanyak ¼ tablet setiap 12 jam selama 5 hari secara oral. Terapi suportif diberikan fish oil (Salveo®, PT. Salveo Petcare, Missisipi, US) satu kapsul sehari dan vitamin (Sangobion®, PT Merck TBK, Jakarta, Indonesia) satu kali sehari selama 16 hari. Rambut anjing kasus dipotong sampai menyisakan 1-2 cm dan anjing dimandikan 2 kali seminggu dengan Shampo Sebasol (Sebasol®, PT. Emvi Indonesia, Jakarta, Indonesia).

Pembahasan

Berdasarkan pemeriksaan fisik yang telah dilakukan pada anjing kasus, didapatkan adanya beberapa bentuk lesi yang terlihat yaitu alopesia hampir seluruh tubuh, hiperkeratosis berat pada telinga kiri dan krusta pada area extremitas cranial dexter dan sinister, area kepala serta leher. Anjing kasus sangat intens menggaruk dengan tingkat pruritus 8/10. Scabiosis atau penyakit kudis adalah penyakit menular pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* (Handoko, 2008). Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menginfeksi hewan dengan menginfestasi kulit induk semangnya dan bergerak membentuk terowongan di bawah lapisan kulit yang bertujuan untuk meletakkan telur tungau dan menghisap cairan limfe serta memakan sel-sel epitel (Laksono *et al.*, 2019). Selama aktivitas tungau betina pada lapisan dibawah kulit akan mengeluarkan sekreta dan ekskreta yang mengakibatkan terjadinya iritasi dan peradangan serta diperparah dengan rasa gatal yang membuat anjing menggaruk dan menyebabkan iritasi yang lebih parah. Alopesia merupakan kerontokan rambut yang tidak normal pada sebagian atau seluruhnya. Terjadinya hiperkeratosis disebabkan oleh infestasi tungau yang menyebabkan iritasi pada kulit, sehingga produksi keratin berlebihan pada lapisan epidermis, rusaknya sel-sel keratinosit menyebabkan hiperplasia epidermal yang menyebabkan hiperkeratosis (Solanki *et al.*, 2011; Al-Salihi *et al.*, 2013).

Pada pemeriksaan kerokan kulit dengan metode superficial skin scrapping dan deep skin scraping dilakukan di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Pengamatan menggunakan mikroskop cahaya dengan pembesaran 10x10 kali ditemukan adanya *Sarcoptes scabiei* dengan berbagai macam stadium yakni telur yang berbentuk oval, larva yang terlihat memiliki 6 kaki, dan tungau stadium dewasa memiliki 8 kaki (Putra *et al.*, 2021).

Sarcoptes scabiei hidup di dalam stratum korneum kulit dan menghisap cairan sel. Siklus hidup tungau *Sarcoptes sp.* dari telur sampai bertelur kembali memerlukan waktu 10- 14 hari, dan tungau betina dapat hidup pada induk semang selama 30 hari (Wardhana, *et al.*, 2006). Tungau betina membuat terowongan dibawah kulit dan bertelur setiap harinya selama 6 hari dan telur

menetas dalam waktu dua sampai tiga hari dan hidup sebagai larva yang berkaki enam. Larva akan bermigrasi ke lapisan epidermis dan membuat terowong pendek yang tersembunyi (Laksono *et al.*, 2019). Larva berganti kulit dalam waktu tiga sampai empat hari menjadi protonimfa dan tritonimfa berkaki delapan. Setelah menjadi dewasa dalam kurun waktu tiga sampai enam hari, tungau akan keluar dari terowongan dan menuju area stratum korneum yang masih utuh dan membuat terowongan kembali (Arlian, 1989; Wardhana *et al.*, 2006).

Hasil pemeriksaan hematologi menunjukkan anjing mengalami anemia mikrositik hipokromik yang ditandai dengan penurunan Hemoglobin (Hb), Hitung sel darah merah (RBC), Hematokrit (HCT), mean corpuscular volume (MCV) dan mean corpuscular hemoglobin concentration (MCHC). Anemia adalah suatu diagnosis simptomatis penyakit, bukanlah penyakit primer melainkan tanda dari suatu penyakit atau perubahan patofisiologis. Anemia diklasifikasikan berdasarkan morfologi yaitu ukuran/mean corpuscular volume (MCV) dan konsentrasi Hb/mean corpuscular hemoglobin concentration (MCHC) dari eritrosit. Menurut Bijanti *et al.*, (2010) hipokromik berarti mengandung hemoglobin yang konsentrasinya kurang dari normal (MCV dan MCHC berkurang). Anemia mikrositik hipokromik ditandai dengan ukuran eritrosit yang lebih kecil dari normal, dengan konsentrasi hemoglobin lebih sedikit dari normal. Kejadian ini disebabkan oleh defisiensi zat besi (Fe) karena kekurangannya asupan atau kehilangan darah secara kronis, defisiensi tembaga (Cu) dan piridoksin selain itu juga disebabkan oleh penyakit kronis (Triastuti, 2006). Infeksi tungau skabies yang berlebihan pada lapisan epidermis (stratum korneum dan lucidum) dapat menyebabkan anemia, selain itu peradangan pada tubuh akan menyebabkan terjadinya penurunan sintesis heme pada sumsum tulang dan terjadinya peningkatan penghancuran heme, sehingga hewan atau inang akan terjadi anemia.

Terapi yang diberikan pada anjing kasus, yaitu terapi kausatif, simptomatik, dan suportif. Terapi kausatif diberikan ivermectin 1% (Rheinvet®, Neuwied, Jerman) dengan dosis anjuran ialah 0,03 ml/kg BB dan jumlah yang diberikan sebanyak 0,1 ml secara subkutan dua kali pemberian pada interval 14 hari sebagai antiparasit. Ivermectin merupakan obat yang bersifat neurotoksik terhadap parasit, dan diketahui bekerja dengan melepas Gamma Amino Butyric Acid (GABA) yang menghambat neurotransmitter, sehingga menyebabkan paralisis pada ektoparasit dewasa (Fawcett, 2003). Pada pengobatan tungau, ivermectin tidak dapat membunuh telur, sehingga harus dilakukan pengobatan berulang. Terapi simptomatik diberikan obat antihistamin sebagai anti gatal dan anti alergi, Chlorpheniramine maleat (Chlorpheniramine Maleate®, PT. PIM Pharmaceuticals, Pasuruan, Indonesia) dengan pemberian sebanyak ¼ tablet setiap 12 jam selama 5 hari secara oral. Terapi suportif diberikan fish oil (Salveo®, PT. Salveo Petcare, Missisipi, US) satu kapsul sehari untuk memperbaiki kondisi rambut yang buruk dan vitamin (Sangobion®, PT Merck TBK, Jakarta, Indonesia) satu kali sehari selama 16 hari untuk memperbaiki anemia. Rambut anjing kasus dipotong sampai menyisakan 1-2 cm dan anjing dimandikan 2 kali seminggu dengan Shampo Sebasol (Sebasol®, PT. Emvi Indonesia, Jakarta, Indonesia). Shampo sebasol mengandung sodium salicylate dan sulfur yang dapat menghilangkan hiperkeratosis dan anti mikroba. Shampo ini juga mengandung Econazole nitrat sebagai infeksi jamur kulit dan Chloroxyleneol sebagai antiseptik, desinfektan dan muloskisida. Kedua kandungan ini dapat sebagai pencegahan karena Infestasi ektoparasit yang disebabkan oleh tungau dapat memicu terjadinya infeksi sekunder dari agen infeksius lain seperti bakteri dan jamur yang menyebabkan penyakit pada kulit menjadi lebih parah (Mahaputra *et al.*, 2023).

Evaluasi pada hari ke-16, anjing kasus menunjukkan perkembangan yang baik ditandai dengan anjing mengalami penurunan frekuensi pruritus yakni 2/10, lesi seperti krusta dan hiperkeratosis pada tubuh hewan sudah menghilang. Alopesia berkurang dengan ditandai

adanya pertumbuhan rambut pada daerah yang mengalami alopesia, namun rambut anjing masih mengalami alopesia pada telinga kanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesa, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, anjing kasus didiagnosa mengalami scabiosis. Penanganan dilakukan dengan pemberian ivermectin 1%, Chlorpheniramine maleat, fish oil, vitamin dan anjing dimandikan 2 kali seminggu dengan Shampo Sebasol. Enam belas hari setelah pengobatan, anjing kasus menunjukkan perkembangan yang baik ditandai dengan anjing mengalami penurunan frekuensi pruritus, lesi seperti krusta dan hiperkeratosis pada tubuh sudah menghilang. Alopesia berkurang dengan ditandai adanya pertumbuhan rambut pada daerah yang mengalami alopesia.

Saran

Manajemen pemeliharaan harus ditingkatkan agar tidak terjadi kembali infeksi ektoparasit. Pemilik harus menghindari terjadinya kontak anjing sehat dengan anjing yang mengalami penyakit kulit, membersihkan dan mensterilkan area kandang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen dan para staff pengampu Koasistensi Ilmu Penyakit Dalam Veteriner yang telah memberikan bimbingan, fasilitas, dan dukungan penulisan hingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Salihi, K. A., Abdhatem, A., & Ekman, E. (2013). Pathological studies on mixed dermatomycosis and mange infection in camels accompanied with chronic granulomatous hidradenitis. *Journal of Camel Practice and Research*, 20(2), 309–315.
- Amelia A, Tjiptaningrum A. 2016. Diagnosis dan tatalaksana anemia defisiensi besi. *Majority* 5(5): 166-169.
- Arlian, L. G. (1989). Epidemiology of Sarcoptes. *Annual Review of Entomology*, 34(102), 139–161.
- Arlian, L. G., & Morgan, M. S. (2017). A review of Sarcoptes scabiei: Past, present and future. *Parasites and Vectors*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s13071-017-2234-1>.
- Bijanti R, Yulianti M GA, Wahjuni RS, Utomo RB. 2010. Buku Ajar Patologi Klinik Edisi Pertama. Surabaya. Airlangga University Press. Hlm 13-14.
- Fawcett, R. S. (2003). Ivermectin use in scabies. *American Family Physician*, 68(6), 1089–1092.
- Handoko, R.P. 2008. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Adhi Djuanda. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 5: 122- 125.
- Laksono, T. T., Yuliani, G. A., Sunarso, A., Lastuti, N. D. R., & Suwanti, L. T. (2019). Prevalence and Saverity Level of Scabies (Sarcoptes scabiei) on Rabbits in Sajen Village, Pacet SUB-District, Mojokerto Regency. *Journal of Parasite Science*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jops.v2i1.16379>.
- Mahaputra, I. M., Widyastuti, S. K., & Anthara, M. S. (2023). Scabiosis pada Kucing Domestik. *Buletin Veteriner Udayana*, 158, 630. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p15>.

Putra, P. A. G. P., Soma, I. G., & Erawan, I. G. M. K. (2021). Laporan Kasus: Skabiosis Akibat Infeksi Tungau *Sarcoptes scabiei* pada Anjing Kampung. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(4), 633–643. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.4.633>.

Solanki JB, Hasnani JJ, Panchal KM, Naurial DS, Patel PV. 2011. Histopathological changes in canine demodocosis. *Haryana Vet*. 50: 57-60.

Wardhana, A. H., Manurung, J., & Iskandar, T. (2006). Skabies: Tantangan Penyakit Zoonosis Masa Kini. Dan Masa Datang. *Wartazoa*, Vol. 16(1), 40–52.

Widyastuti SK, Dewi NMS, Utama IH. 2012. Kelaianan Kulit Anjing Jalanan pada Beberapa Lokasi di Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 4(2): 81-88.

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens Anjing kasus Putri yang mengalami scabiosis

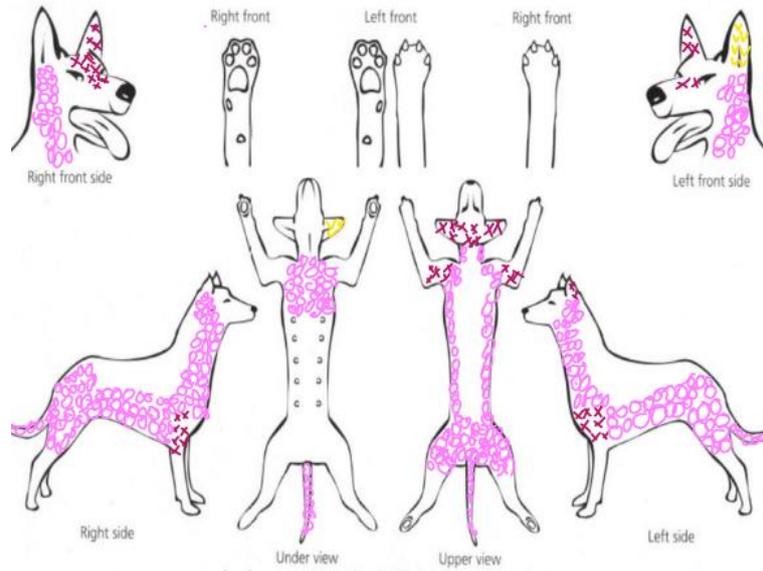
Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
Frekuensi denyut jantung (kali/menit)	130	70-180	Normal
Frekuensi denyut pulsus (kali/menit)	120	70-180	Normal
Frekuensi respirasi	18x	10-30	Normal
Capillary refill time	<2	<2	Normal
Suhu (°C)	38,8 ⁰ C	38,6-39,2	Normal

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hematologi

Parameter	Hasil	Referensi	Keterangan
WBC	7,8 10 ⁹ /L	6-17	Normal
LYM#	1,7 10 ⁹ /L	0,8-5,1	Normal
MID#	0,4 10 ⁹ /L	0-1,8	Normal
LYM%	21,8 %	12-30	Normal
MID%	4,6 %	2-9	Normal
GRA%	73,6 %	60-83	Normal
RBC	4,14 10 ¹² /L	5,5-8,5	Rendah
HGB	80 g/L	110-190	Rendah
MCHC	266 g/L	300-380	Rendah
MCH	19,3 pg	20-25	Rendah
MCV	72 fL	62-72	Normal
RDWCV	13,4 %	11-15,5	Normal
RDWSD	45,3 fL	35-56	Normal
HCT	30,1 %	39-56	Rendah
PLT	119 10 ⁹ /L	117-460	Normal
MPV	7,2 fL	7-12,9	Normal
PDW	10 fL	10-18	Normal
PCT	0,1%	0,1-0,5	Normal

Keterangan : WBC: White Blood Cells, Lymph : Lymposit, RBC: Red Blood Cells, MID : Minimum Inhibitory Diusi, GRA: Granulosit, RBC: Red Blood Cells, HGB: Hemoglobin, MCHC: Mean Corpuscular Haemoglobin Concentration, MCH: Mean Corpuscular Haemoglobin, RDW : Red Cell Distribution Width , HCT: Hematocrit, PLT: Platelet Count, MPV : Mean Platelet Volume, PDW: Platelet Distribution Width, PCT :Procalcitonin.

Gambar



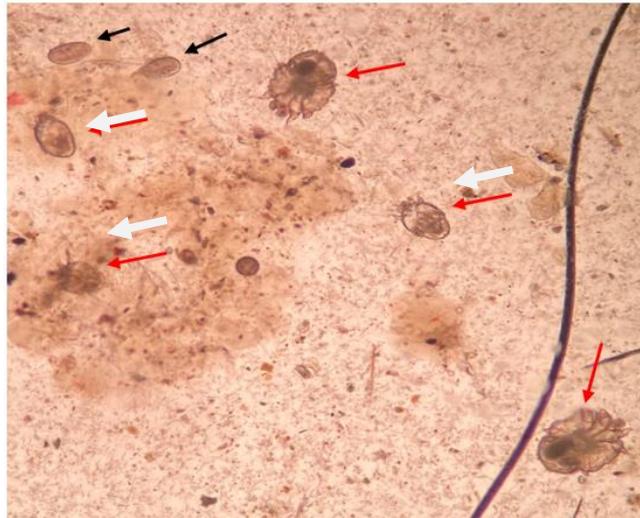
Gambar 1. Lokasi lesi pada hewan kasus. 1) Alopesia (O Ungu), 2) Hiperkeratosis (V Kuning), 3) Krusta (X Merah)



Gambar 2. Alopesia hampir seluruh tubuh anjing kasus.



Gambar 3. A) krusta pada telinga dan B) hiperkeratosis pada telinga.



Gambar 4. Tungau *Sarcoptes sp.* dewasa dengan empat pasang kaki pendek dan bentuknya hampir oval yang ditemukan pada anjing kasus (tanda panah merah) dan terdapat larva (tanda panah putih), serta terdapat telur Tungau *Sarcoptes sp.* (tanda panah hitam) pada pembesaran 100 kali.



Gambar 4. Anjing putri sesudah penanganan selama 16 hari, terjadi penumbuhan rambut pada area alopesia dan tidak terjadi hyperkeratosis dan krusta